

Paradigma Kognitif *Client Centered* dalam Pendidikan Islam

Dwi Ulfa Nurdahlia

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
dwiulfa@iainponorogo.ac.id

Abstract: *The cognitive paradigm of client centered is one of the paradigms that humanize humans, there are positive things in this paradigm that can adopting in the world of teaching. Because in the cognitive paradigm of client centered, Rogers said that there is motivation in healthy people, namely self-actualization. This article will take the positive side of the client centered cognitive paradigm for the recognition of individual abilities that can developing in Islamic education that does not violate the rules in Islamic education. This study uses a qualitative approach using library research methods related to literature, either in the form of books or sources of notes and the results of previous research. Based on the results of the study on the client centered cognitive paradigm, it was found that; Every human being has a basic need for warmth, appreciation, acceptance, admiration, and love from others. This need is called the need for positive regard, which is further divided into 2, namely conditional positive regard (conditional) and unconditional positive regard (unconditional). There are five characteristics of a fully functioning person (openness to experience, existential life, belief in one's own organism, feeling of freedom, creativity). The client centered cognitive paradigm has positive meaning, which can make it easier for people to understand someone in education field, and can use Islamic glasses for research, and ultimately open up thinking insights.*

Keyword: *Cognitive Paradigm, Client Centered, Islamic Education*

Abstrak: Paradigma kognitif *client centered* merupakan salah satu paradigma yang memanusiaikan manusia terdapat hal yang positif dalam paradigma ini yang dapat diadopsi dalam dunia pengajaran. Sebab dalam paradigma kognitif *client centered*, Rogers menyampaikan bahwa terdapat motivasi pada orang yang sehat yaitu aktualisasi diri. Artikel kali ini akan mengambil sisi positif dari paradigma kognitif *client centered* tentang pengakuan terhadap kemampuan diri individu yang dapat dikembangkan dalam pendidikan islam yang tidak menyalahi aturan dalam pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yang berkaitan dengan kepustakaan, baik berupa buku atau sumber catatan dan hasil penelitian terdahulu. Berdasar hasil kajian tentang paradigma kognitif *client centered* ditemukan bahwa; Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi dua yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat). Terdapat lima sifat khas seseorang yang berfungsi sepenuhnya (keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap organisme sendiri, perasaan bebas, kreativitas). Paradigma kognitif *client centered* terdapat hal yang positif yang

memberikan kemudahan untuk memahami seseorang dalam dunia pendidikan dan dapat dikaji dengan kacamata islam yang pada akhirnya membuka wawasan dalam berpikir.

Kata Kunci: *Paradigma Kognitif, Client Centered, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Client centered merupakan salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh seorang ahli dalam bidang psikologi humanis yaitu Carl Rogers. Teori yang dimunculkan merupakan hasil dari pengalamannya melakukan terapeutik. Pada dasarnya ide pokok dari teori Rogers adalah, bagaimana individu memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan diri. Individu pada dasarnya memiliki sesuatu hal yang positif yang layak untuk dikembangkan.

Pendidikan yang indah adalah suatu pendidikan yang memberikan kesempatan untuk diri seseorang mengaktualisasikan tentang apa yang ada pada dirinya. Tidak tentang sesuatu hal yang dianggap remeh oleh lingkungan atau pun oleh individu yang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat dalam Al-Quran, Q.S. Al_Isra' ayat 70 "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". Tampak bahwa Allah telah mengaruniakan banyak kepada manusia dan sebagai seorang pendidik seharusnya memiliki kesedaran penting untuk mampu melihat sisi positif dari peserta didik.

Pada dasarnya artikel ini lebih memusatkan hal yang positif dari paradigma kognitif *client centered* dengan menggali beberapa poin tentang potensi yang ada pada diri manusia. Bukan untuk membandingkan paradigma mana yang lebih muncul terlebih dahulu atau paradigma mana yang lebih baik. Namun bagaimana kita mampu meramu paradigma yang ada menjadi hal yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya lebih terbuka juga dengan paradigma yang muncul dari barat. Terutama para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Memperluas wawasan merupakan hal yang seharusnya dilakukan untuk bisa terus mampu menciptakan hal yang baru atau meramu sesuatu yang terlihat usang dan tidak berguna menjadi suatu hal yang bermanfaat dan ternaharukan. Sehingga ada *refreshment* yang menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library esearch*) yang berkaitan dengan paradigma kognitif *client centered*. Sumber yang digunakan berasal dari beberapa buku/pustaka yang berkaitan dengan psikologi, pendidikan islam dan buku pembelajaran. Mengkaji paradigma kognitif *client centered* untuk ditinjau dari sudut pendidikan islam.

HAKEKAT PRIBADI FENOMENOLOGIS

Hakekat tangan manusia yang memiliki tujuan (*purposive*), manusia merupakan makhluk yang dapat dipercaya (*trustworthy*), dan manusia memiliki naluri untuk mengejar kesempurnaan diri (*self-perfecting*). Tiga hal positif yang tentunya juga dimiliki oleh peserta didik yang perlu pendidik sadari. Sama halnya, kesadaran Rogers yang memiliki asumsi tentang individu sebagai manusia yang bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subyektif, proaktif, heterostatic dan suka dipahami. Terapat 19 rumusan tentang hakekat pribadi (*sefl*) yang dikemukakan oleh Rogers, sebagai berikut:

1. Organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah (*phenomenal field*), di mana dia menjadi titik pusatnya. Bahwasanya, individu bersifat dinamis. Selayaknya peserta didik yang mengalami naik turun dalam hal motivasi diri dalam belajar. Peran pendidik sebagai sebagai motivator untuk kembali mengembalikan semangat dari peserta didik. Islam pun telah memberikan peringatan kepada para guru atau ustadx atau ustadzah untuk menjadi sosok yang mampu mmeberikan dorongan kepada pendidik untuk terus belajar.
2. Organisme menanggapi dunia sesuai dengan persepsinya. Kemampuan dalam mempersepsi merupakan bagaimana logika yang terbentuk saat berada dalam suatu lingkungan dan akal menjadi pemeran utamanya. Mengaktifkan akal yang sehat dengan memberikan stimulasi yang tepat. Sama halnya dengan membangun kesadran berpikir dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'* "Didiklah anak-anak kalian untuk tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Quran"¹.
3. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yakni keinginan untuk mengaktualisasikan – memelihara – meningkatkan diri (*self actualization – maintain - enhance*). Secara alami manusia memiliki keinginan atau dorongan atau *drive* untuk mengembangkan diri secara mandiri. Namun adakalanya membutuhkan media atau *zona* yang tepat untuk bisa mengembangkan diri. Orang tua maupun pendidik di sekolah merupakan *support system* yang memaksimalkan kecendrungan pokok yang dimiliki oleh peserta didik sebagai individu. Terutama oran tua sebagai madrasah pertama bagi seorang anak.
4. Organisme mereaksi medan fenomena secara total (*gestalt*) dan berarah tujuan (*goal directed*). Jika diibaratkan organisme ini adalah peserta didik, maka proses pembelajaran mereka merupakan keseluruhan aspek yang berada disekitarnya. Lingkungan yang sehat akan memunculkan suatu *ghazirah* yang merupakan potensi laten yang dimiliki individu secara psikofisik bawaan sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu perilaku individu sebagai organisme²
5. Pada dasarnya tingkahlaku merupakan usaha yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan mengaktualisasikan, mempertahankan, memperluas diri dalam medan fenomenanya. Sebagai orang tua dan pendidik perlu pengarahan sejak dini dan melatih untuk memiliki tujuan yang benar, tetap untuk melatih kepada anak-anak untuk selalu melibatkan Tuhannya. "... dan ingatlah

¹ Ulwan Abdullah Nashin. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Hal 229.

² Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Hal 82.

kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini,' (Q.S. Al-Kahfi 18: 24)³

6. Emosi akan menyertai tingkahlaku yang berarah tujuan, sehingga intensitas (kekuatan) emosi itu tergantung kepada pengamatan subjektif seberapa penting tingkahlaku itu dalam usaha aktualisasi, memelihara, mengembangkan diri. Kemampuan manajemen emosi merupakan suatu hal harus terus dipelajari. Bagaimana memberikan pengajaran tentang sabar, bagaimana cara mengungkapkan rasa marah dan mengajarkan bentuk emosi yang lain. Seperti mengenalkan hadits-hadist pendek "laabatsa tohurun Inshaallah". Sederhana pengenalan kita tentang ilmu agama akan membantu anak untuk mengenal agamanya yaitu islam.
7. Memahami tingkahlaku seseorang adalah dengan memaknai kerangka pandang orang itu sendiri (*internalframe of reference*). Memahami tingkah laku seseorang bisa dilakukan dengan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, pendidik dan peserta didik. Hasil dari komunikasi yang sehat akan membuka apa yang sedang ada dalam pikiran individu. Bawa kerangka berpikir anak dengan bermodal ilmu islam yang awal kita ajarkan adalah tentang tauhid dan adab yang akan memberikan input positif untuk memiliki *internalframe* yang islami.
8. Sebagian dari medan fenomenal secara berlangsung mengalami diferensiasi, sebagai proses terbentuknya *self*. Kembali pada bagaimana islam ingin membentuk pribadi yang memiliki positif dengan membentuk lingkungan islami yang penuh dengan toleransi tanpa menjadikan seorang anak atau peserta didik menjai sosok yang berbeda dengan ajaran yang telah dimilikinya dan diyakininya.
9. Struktur *self* terbentuk sebagai hasil interaksi *organism* dengan medan fenomenal, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dengan siapa seseorang berinteraksi dan seorang anak atau pun peserta didik akan mendapat hal baru dan positif disaat mereka bertemu dengan orang-orang yang tepat. Termasuk memasukkan anak-anak di sekolah pendidikan islam. Ini merupakan salah satu upaya dari orang tua untuk memberikan wadah yang berisi banyak kebaikan yang akan dipelajari anak saat berinteraksi didalamnya.
10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai-nilai baru yang akan diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik. Pentingnya pendidikan aqidah dan pemahaman fiqih yang bisa dikenalkan dari hal yang sederhana dan terus diajarkan pada anak. Sebab, pada dasarnya islam memberikan solusi pada umatnya dalam menyelesaikan suatu konflik. Sehingga anak akan terbiasa menyelesaikan konflik secara tepat tanpa adanya rogansi yang tidak terarah.
11. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses oleh kesadaran dalam tingkatan yang berbeda. Tumbuh kembang anak merupakan proses yang bertahap termasuk dalam proses berpikir dan mengkombinasikan informasi yang

³ Irham M.Iqbal. *Pandian Meraih Kebahagiaan*. Hal 82

diperoleh dan masuk ke dalam otak. Proses berpikir ini berkaitan dengan fungsi aka sebagai pengendali bagi seseorang.

12. Umumnya tingkahlaku konsisten dengan konsep *self*. Pengutan iman dan taqwa harus dikuatkan dalam dunia pendidikan. Demi terciptanya generasi madani yang bisa diciptakan di keluarga yang memiliki iman dan taqwa serta didukung oleh dunia pendidikan yang islami.
13. Tingkahlaku yang didorong oleh kebutuhan organis yang tidak diambangkan, bisa tidak konsisten dengan *self*. Namun, kekuatan pola pedidikan islam yang tepat termasuk *parenting* yang memberikan *value* dalam pendidikan islam yang di masukkan dalam kurikulum akan membawa pada habituasi islami yang bersifat berkelanjutan.
14. Salahsuai psikologis (*psychological maladjustment*) akibat adanya tension, terjadi apabila organism menolak menyadari pengalaman sensorik yang tidak dapat disimbulkan & disusun dalam kesatuan struktur selfnya. Perekaman melalui sensorik. Menurut kontruksi realitas “ sistem skema-skema sensori-motor dalam asimilasi berpuncak pada semacam logika tindakan yang menyertakan pembentukan hubungan dan korespondensi (fungsi) dan klasifikasi skema (bandingkan dengan logika kelas)⁴. Secara keseluruhan bagaimana mengajarkan pada anak-anak dengan nilai-nilai islami yang mungkin saat ini belum tampak. Tapi dengan pengulangan informasi yang sama tentang nilai-nilai islami akan membantu untuk proses pemahaman terhadap sesuatu yang saat ini kosepnya belum terbentuk.
15. Penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*) terjadi apabila organisme dapat menampung/mengatur semua pengalaman sensorik sedemikian rupa dalam hubungan yang harmonis dalam konsep diri. Penyesuai ini dapat diperoleh dari ekologi. Pandangan ekologi Gibson, “... persepsi memberi orang informasi seperti kapan membungkuk, kapan harus memiringkan badan melalui jalan sempit, dan kapan harus mengulurkan tangan untuk meraih sesuatu⁵. Lingkungan membantu untuk membentuk konsep diri. Anak dilahirkan dengan potensi yang baik. Karena perlakuan dan pendidikan yang tepat akan menjadikan anak memiliki konsep diri yang positif. Islam pun memerintahkan untuk orang tua mendidik anak-anaknya sesuai dengan aturan yang sudah terdapat dalam quran dan sunnah. Harapannya kelak ketika sudah dewasa konsep yang dimiliki sudah kuat.
16. Setiap pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur *self* akan diamati sebagai ancaman (*threat*). Hal ini terkait dengan traumatik yang mungkin dialami oleh seorang anak. Pendidikan islam merupakan solusi yang lengkap tentang bagaimana memperlakukan anak atau peserta didik supaya anak tidak mengalami trauma dan merasa aman dimana pun mereka berada. Seprti yang dicontohkan oleh Rasullah saat memberikan kasih sayangnya dengan ucapan yang lembut ketika berbicara dengan anak kecil dan memperlakukan anak kecil dengan santun. Salah satunya adalah saat sholat cucunya menaiki punggung beliau, namun beliau meraih keduanya

⁴ Piaget Jean & Inhelder Barbel. *The Psychology of the Child*. Hal 16.

⁵ Santrock John W. *Child Development*, elevent edition. Hal 220.

dengan lembut dan meletakkan keduanya secara berlahan dan saat terjadi kedua kalinya Rasulullah kemudian memangkunya.

17. Dalam kondisi tertentu, khususnya dalam kondisi bebas dari ancaman terhadap struktur *self* (suasana terapi berpusat klien), pengalaman-pengalaman yang tidak konsisten dengan *self* dapat diuji & struktur *self* direvisi untuk dapat mengasimilasi pengalaman-pengalaman itu. Kondisi yang dipahami oleh *client centered* mengajarkan tentang bagaimana kita melakukan interaksi atau komunikasi dengan seseorang termasuk dalam dunia pendidikan. Bahasa yang kita gunakan pun harus menyesuaikan dengan anak usia berapa kita berbicara. Salah satu hadits riwayat Al – Bukhari dari Ali bin Abi Thalib, “ajaklah bicara manusia sesuai dengan pengetahuannya”⁶
18. Apabila organisme mengamati dan menerima semua pengalaman sensoriknya ke dalam sistem yang integral dan konsisten, maka dia akan lebih mengerti dan menerima orang lain sebagai individu yang berbeda. Kemampuan menerima orang lain adalah suatu hal yang luar biasa. Seorang anak sekaligus peserta didik tidak hanya belajar tentang hubungan secara vertikal dengan TuhanNya habluminallah tetapi tentang bagaimana hubungan horizontal yaitu habluminnanas. Sehingga kecerdasan interpersonalnya terbentuk dengan baik.
19. Semakin banyak individu mengamati dan menerima pengalaman sensorik ke dalam struktur dirinya, kemungkinan terjadinya introjeksi/revisi nilai-nilai semakin besar. Pendidikan memberikan banyak pengalaman, proses pembelajaran yang berkelanjutan pun akan memberikan suatu benturan nilai. Sehingga kemungkinannya ada yang perlu diluruskan. Dampak positifnya adalah anak akan memiliki banyak input yang bisa didiskusikan.

STRUKTUR KEPERIBADIAN

Uraian tentang 19 hakekat pribadi, diperoleh tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: organisme, medan fenomena, dan *self* yang sebenarnya dapat ditarik dalam pendidikan islami yang membantu orang tua atau pun pendidik untuk lebih mudah memahami anak atau peserta didik dan bagaimana memberikan perlakuan yang tepat.

1. Organism

Pengertian organisme mencakup 3 hal:

- a. Makhluk hidup: organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologinya.
- b. Realitas subjektif: organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya.
- c. Holisme: organisme adalah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain.

2. Medan Fenomena (*Phenomenal Field*)

Medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya. Beberapa deskripsi berikut menjelaskan pengertian medan fenomena:

⁶ Ulwan Abdullah Nashin. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Hal 233.

- a. Meliputi pengalaman internal dan pengalaman eksternal.
 - b. Meliputi pengalaman yang disimbolkan, disimbolkan tetapi dikaburkan, dan tidak disimbolkan.
 - c. Semua persepsi bersifat subjektif, benar bagi dirinya sendiri.
 - d. Medan fenomena seseorang tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi empatik, itupun pengetahuan yang diperoleh tidak bakal sempurna.
3. *SELF*

Konsep pokok dari teori kepribadian Rogers adalah *self*, kesimpulan *self* dari 19 rumusan Rogers:

- a. *Self* terbentuk melalui deferensiasi medan fenomena.
- b. *Self* juga terbentuk melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu dan dari distorsi pengalaman.
- c. *Self* bersifat integral dan konsisten.
- d. Pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur *self* dianggap sebagai ancaman.
- e. *Self* dapat berubah sebagai akibat kematangan biologik dan belajar.

DINAMIKA KEPRIBADIAN

1. Penerimaan Positif (*Positive Regard*)

Orang merasa puas menerima *regard* positif, kemudian juga merasa puas dapat memberi *regard* positif kepada orang lain. Ketika *regard* positif itu diinternalisasi, orang dapat memperoleh kepuasan dari menerima dirinya sendiri, atau menerima diri positif (*positive self regard*).

2. Konsistensi dan Salingsuai *Self* (*self Consistency dan Congruence*)

Menurut Rogers, organisme berfungsi untuk memelihara konsistensi dari persepsi diri, dan kongruen (salingsuai) antara persepsi *self* dengan pengalaman. Organisme tidak berusaha mencari kepuasan dan menghindari sakit, tetapi berusaha memelihara struktur *self* yang dimilikinya. Individu mengembangkan system nilai, yang pusatnya adalah nilai dirinya. Individu mengorganisir nilai-nilai & fungsi-fungsi dirinya untuk memelihara system *self*nya.

3. Aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Rogers memandang organisme terus menerus bergerak maju. Organisme memiliki satu kekuatan motivasi, dorongan aktualisasi diri (*self actualizing drive*), dan satu tujuan hidup – menjadi aktualisasi diri. Ada banyak kebutuhan, tetapi semuanya tunduk melayani kecenderungan dasar organisme untuk aktualisasi; yakni kebutuhan pemeliharaan (*maintenance*), dan peningkatan diri (*enhancement*). Dua kebutuhan lain yang terpenting adalah kebutuhan penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*). Kedua kebutuhan itu dipelajari pada masa bayi, ketika bayi dicintai dan dirawat dan menerima *regard* positif dari orang lain.

- a. Pemeliharaan (*maintenance*): kebutuhan yang timbul dalam rangka memuaskan kebutuhan dasar seperti makanan, udara, dan keamanan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan dan mempertahankan keadaan sekarang.
- b. Peningkatan diri (*enhancement*): walaupun ada keinginan yang kuat untuk mempertahankan keadaan tetap seperti apa adanya (*status quo*), orang tetap ingin belajardan berubah.
- c. Penerimaan positif dari orang lain (*positive regard of others*): ketika kesadaran *self* muncul, bayi mulai mengembangkan kebutuhan untuk dicintai, atau diterima oleh orang lain disekitarnya.

- d. Penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*): bersamaan dengan berkembangnya penerimaan positif dari orang lain, anak juga mengembangkan penerimaan positif dari diri sendiri. Penerimaan diri ini merupakan akibat dari pengalaman kepuasan/frustasi dari kebutuhan penerimaan – positif dari orang lain.

Ringkasnya, Rogers mengasumsikan bahwa pada dasarnya ada peluang semua tingkahlaku manusia diarahkan atau bertujuan meningkatkan kompetensinya, yang berarti mengaktualisasikan dirinya. Besarnya sumbangan tingkahlaku terhadap tendensi aktualisasi dapat dinilai, melalui proses penilaian organisme (*organismic valuing process*). Rogers, “menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia terisolasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif...”⁷.

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

1. Pribadi yang berfungsi utuh (*fully functioning person*)

Menurut Rogers tujuan hidup adalah mencapai aktualisasi diri, atau memiliki ciri-ciri kepribadian yang membuat kehidupan menjadi sebaik-baiknya (*good life*). *Good life* bukan sasaran yang harus dicapai, tetapi arah dimana orang dapat berpartisipasi sepenuhnya sesuai dengan potensi alamiahnya.

Rogers merinci 5 ciri kepribadian orang yang berfungsi sepenuhnya:

- a. Terbuka untuk mengalami (*openess to experience*): adalah kebalikan dari sifat bertahan (*defensiveness*).
 - b. Hidup menjadi (*Exixtential Living*): kecenderungan untuk hidup sepenuhnya dan seberisi mungkin pada setiap eksistensi.
 - c. Keyakinan organismik (*organismic trusting*): orang mengambil keputusan berdasarkan pengalaman organismiknya sendiri, mengerjakan apa yang “dirasanya benar” sebagai bukti kompetensi & keyakinanya untuk mengarahkan tingkah laku yang memuaskan.
 - d. Pengalaman kebebasan (*Experiental freedom*): pengalaman hidup bebas dengan cara yang diinginkan atau dipilih sendiri, tanpa perasaan tertekan atau terhambat.
 - e. Kreativitas (*creativity*): merupakan kemasakan psikologik yang optimal.
- ### 2. Perkembangan psikopatologi

Menurut Rogers, orang *maladjustment* sepertinya tidak sadar dengan perasaan yang mereka ekspresikan (yang ditangkap jelas oleh orang luar). Mereka juga tidak sadar dengan pernyataan yang bertentangan dengan selfnya dan berusaha menolak ekspresi yang dapat mengungkap hal itu. Sebaliknya, orang sehat menyadari pengalaman dan ekspresi perasaannya.

- a. Tak salingsuai (*Incongruence*), semakin besar jurang ketidak sesuaian antara konsep diri dengan pengalaman organismik semakin rentan orang menjadi rentan (*vulnerable*).
- b. Kecemasan dan ancaman, Rogers mendefinisi kecemasan sebagai, “keadaan ketidaknyamanan atau ketegangan yang sebabnya tidak diketahui.” Ketika orang semakin menyadari ketidak kongruenan antara pengalaman dengan persepsi dirinya, kecemasan berubah kongruenan antara pengalaman dengan persepsi dirinya, kecemasan berubah menjadi ancaman terhadap konsep kongruen, dan terjadi pergeseran menjadi sikap diri takkongruen.

⁷ Corey Gerald. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Hal 92

- c. Tingkah laku bertahan (*defensive*), yang dibagi menjadi 2:
 - a) Distorsi : pengalaman diinterpretasi secara salah dalam rangka menyesuaikannya dengan aspek yang ada di dalam konsep self. Orang mempersepsi pengalaman secara sadar tetapi gagal menangkap makna pengalaman yang sebenarnya.
 - b) Denial : orang menolak menyadari suatu pengalaman, atau paling tidak menghalangi beberapa bagian dari pengalaman untuk disimbolisasi.
 - c) Disorganisasi, tingkah laku akibat dari ketidak-kongruen antara *self* dengan pengalaman. Besarnya perbedaan antara self dengan pengalaman inilah yang menentukan parahnyanya salahsuai psikologik.

Kajian paradigma kognitif ini ditemukan kelemahan atau kekurangan pandangan Rogers terletak pada perhatiannya yang semata – mata melihat kehidupan diri sendiri dan bukan pada bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan orang lain. Rogers berpandangan bahwa orang yang berfungsi sepenuhnya tampaknya merupakan pusat dari dunia, bukan seorang partisipan yang berinteraksi dan bertanggung jawab di dalamnya. Selain itu, gagasan bahwa seseorang harus dapat memberikan respons secara realistis terhadap dunia sekitarnya masih sangat sulit diterima. Semua orang tidak bisa melepaskan subyektivitas dalam memandang dunia karena kita sendiri tidak tahu dunia itu secara obyektif. Rogers juga mengabaikan aspek – aspek tidak sadar dalam tingkah laku manusia karena ia lebih melihat pada pengalaman masa sekarang dan masa depan, bukannya pada masa lampau yang biasanya penuh dengan pengalaman traumatik yang menyebabkan seseorang mengalami suatu penyakit psikologis.

PENERAPAN PARADIMA KOGNITIF *CLIENT CENTERED* DALAM PEDIDIKAN ISLAM

Secara umum, pendidikan merupakan proses berlangsungnya atau terjadinya transfer ilmu yang berikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya tentang pendidikan yang mengacu pada ranah kognitif, melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Menjadi hal yang sulit saat dunia pendidikan hanya memikirkan bagaimana individu menjadi sosok yang memiliki kecerdasan kognitif. Pendidik pn akan menjadi *underestimated* terhadap peserta didik dikala ditemui secara kognitifnya dianggap lemah. Namun, tidak dengan paradigma kognitif *client centered* yang dapat kita kaji tentang bagaimana memandang manusia yang memiliki spirit yang sama dalam pendidikan Islam.

Penerapan paradigma kognitif *client centered* dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah. Sebab, harus ada penerimaan dan pola pikir yang terbuka untuk memahami *client centered*. Berikut beberapa komponen yang perlu diperlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan Islam:

1. Menyiapkan Sumber Daya Manusia

a. Orang Tua

Orang tua adalah sosok pertama yang mengajarkan banyak hal. Madrasah bagi anak-anaknya. Selama proses pendidikan orang tua harus memiliki pandangan yang positif sebagai organisme dengan *self* yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Sebagai *self* orang tua dapat mengukir banyak pengetahuan. Memulai pengajaran sejak awal yaitu pada masa kanak-kanak yang memiliki kelebihan dalam hal ingatan. Sebab pada masa ini, pikiran anak-anak masih

jernih dan memiliki daya ingat yang kuat serta semangat yang tinggi. Berikut hadits Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'* "Didiklah anak-anak kalian untuk tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an"⁸. Kesempatan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan secara maksimal terutama di rentang usia *golden age* 0-8 tahun yang merupakan hasil penelitian di bidang neurologi oleh Benyamin S. Bloom dengan hasil bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, sampai nanti pada usia 8 tahun mencapai 80%⁹. Memaksimalkan dari penanaman *value religiusitas* akan mempermudah dalam pendidikan ke tahap berikutnya. Memaksimalkan pendidikan oleh orang tua sesuai dengan nasihat para salaf yang shaliha untuk mencapai *fully functioning person*, seperti Al-Ghazali memberikan nasihat "ajarkanlah anak-anak Al-Quran Al-Karim, kemudian hadits-hadits Nabi, kisah orang-orang shalih, kemudian beberapa hukum agama. Selai itu, disampaikan oleh Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa mempelajari Al-Quran merupakan fondasi belajar di semua disiplin ilmu di berbagai negara Islam.

b. Pendidik

Pendidik sering diidentikan dengan pengajar atau guru yang mengajar di kelas. Seharusnya pendidik ini adalah secara keseluruhan komponen yang berada di sekolah. Mulai dari lingkup *leadership* yaitu kepala sekolah, *manajerial* yaitu penjaminan mutu sekolah dan bagian administrasi sekolah ditambah para penanggungjawab keamanan dan kebersihan sekolah. Seluruh civitas akademik ini memiliki tanggung jawab untuk mampu memberikan sikap yang positif yaitu menerima peserta didik secara utuh (*positive regard*), konsistensi dan salingsuai Self (*self Consistency dan Congruence*) untuk nilai-nilai yang dimiliki dan terarah melalui pendidikan. Setelah itu, peserta didik akan mampu untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*). Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan menyampaikan hendaknya seorang anak merasa dirinya terikat dengan seseorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menegakkan hukum-hukumnya dan tidak pernah mempedulikan celaan orang lain dalam rangka berjuang di jalan Allah¹⁰. Berdasarkan uraian dari Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, maka tantangan bagi pemimpin sekolah untuk mampu mewujudkan sekolah yang mampu membentuk jiwa-jiwa pendidik untuk bisa menerima dinamika kepribadian dari peserta didik supaya dapat diterima dengan positif dan memberikan input *value religiusitas* pada anak. Sehingga peserta didik nantinya siap untuk mengaktualisasikan dirinya di berbagai bidang akademik dan bersaing dengan kompetitor-kompetitor diluar zona tempat mereka mendapatkan pendidikan.

c. Peserta didik

Peserta didik bukan objek, melainkan subjek yang memiliki akal, rasa, dan keinginan. Sebagai organisme peserta didik memiliki 5 hal yang perlu diketahui dalam pendidikan antara lain: terbuka untuk mengalami (*openness to experience*) masa dimana peserta didik menerima banyak input yang berasal dari orang tua maupun peserta didik di sekolah, hidup menjadi (*Existential Living*) sosok yang

⁸ Ulwan Abdullah Nashih. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Hal 229.

⁹ Priyanto Aris. *Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. No. 2/Tahun XVIII/November 2014.

¹⁰ Ulwan Abdullah Nashih. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Hal 230.

dakui keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah dengan segala kelebihan dan kekurang yang dimiliki, keyakinan organismik (*organismic trusting*) akan mempermudah untuk menerima transfer pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung, pengalaman kebebasan (*Experiential freedom*) untuk mendapat informasi yang diinginkan, dan kreativitas (*creativity*) akan terbantu seiring pertumbuhan fisik dan pengetahuan. Allah menciptakan manusia secara sempurna, pendidikan dalam islam pun memahami tentang pendidikan yang sifatnya tidak memaksa. Namun, islam memberikan ruang untuk peserta didik. Ruang pendidikan yang diberikan pun disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya.

2. Pola Paradigma Kognitif *Client Centered* dalam Pendidikan Islam

Pola paradigma kognitif *client centered* dapat diterapkan dalam pendidikan islam dengan mengambil sisi positif tentang bagaimana memandang dan mempersepsikan manusia secara individu sebagai organisme atau dikenal dengan *self*. Seolah hanya berpusat pada diri individu saja, namun hal positif dengan kita memahami *self* secara mendalam. Maka akan lebih mudah untuk kita menanamkan banyak nilai termasuk *value religiusitas* dalam dunia pendidikan. Al-Dhailami dan Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata “Aku diperintahkan untuk mengajak bicara manusia sesuai dengan kadar akalunya”¹¹. Pola ini dapat dilakukan dengan kita memahami *self* baik dari peserta didik, orang tua dan pendidik. Semuanya harus memahami terlebih dahulu tentang makna dari paradigma kognitif *client centered* yang nantinya dapat diterapkannya dalam pendidikan islam. Pola ini bukan sebagai pedoman. Melainkan pisau bedah atau alat untuk kita memahami lebih mendalam tentang individu. Sebab, pola pendidikan islam tetap berpedoman pada Al-Quran dan sunnah.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pendidikan untuk memberikan rambu-rambu yang menyimpang dari pola pendidikan yang diinginkan. Evaluasi dapat dilakukan dengan dilakukannya monitoring evaluasi yang tentunya sekolah sudah siap dengan instrument sebagai alat ukur yang sesuai dengan tujuan awal penggunaan paradigma kognitif *client centered* dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang paradigma kognitif *Client Centered* oleh Carl Rogers. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat).

Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

Teori Rogers ini memang sangat populer dengan masyarakat Amerika yang memiliki karakteristik optimistik dan independen karena Rogers memandang bahwa

¹¹ Ulwan Abdullah Nashin. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Hal 233.

pada dasarnya manusia itu baik, konstruktif dan akan selalu memiliki orientasi ke depan yang positif. Namun dalam kajian ini, paradigma kognitif *client centered* terdapat hal yang positif yang memberikan kemudahan untuk memahami seseorang dalam dunia pendidikan dan dapat dikaji dengan kaca mata islam yang pada akhirnya membuka wawasan dalam berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Feist Gregory, J dan Feist Jess. (2008). *Theories of Personality*, eds. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham M. Iqbal. (2011). *Panduan Meraih Kebahagiaan menurut Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Moleong Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyanto Aris. (2014). *Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No.02/Thun XVIII/ November 2014.
- Piaget Jean & Inhelder Barbel. (2000). *The Psychology of the Child*. Penerjemah: Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu Iin Tri. (2009). *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang UIN Malang Press.
- Santrock John W. *Child Development, elevent edition*. Penerjemah: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Ulwan Abdullah Nashih. (2017). *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Penerjemah: Arif Rahman Hakim, Lc. Solo: Insan Kamil